

### BAB III

#### RANCANGAN KERANGKA EKONOMI DAERAH

Kerangka Ekonomi pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2009 memberi gambaran kondisi ekonomi makro daerah tahun 2007, perkiraan tahun 2008 serta sasaran tahun 2009. Gambaran kondisi ekonomi daerah diawali dengan kondisi makro nasional sebagai gambaran umum untuk mengantarkan uraian situasi perekonomian DKI Jakarta. Bab ini juga membahas mengenai tantangan perekonomian Jakarta serta gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja perekonomian daerah.

#### A. Kondisi Ekonomi Makro Nasional

Kondisi ekonomi makro nasional tahun 2007 dan perkiraan tahun 2008 ditandai dengan :

**Pertama**, momentum pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2007 dan semester I/2008 tetap terjaga. Selama tahun 2007, ekonomi tumbuh 6,3 persen, lebih tinggi dari tahun 2006 (5,5 persen) didorong oleh investasi yang meningkat, kemampuan ekspor barang dan jasa yang terjaga, serta daya beli masyarakat yang semakin baik. Sejak triwulan III/2007, investasi berupa pembentukan modal tetap bruto meningkat dua digit serta konsumsi masyarakat tumbuh lebih dari 5 persen.

Momentum pertumbuhan terus berlanjut pada semester I/2008. Dalam semester I/2008, ekonomi tumbuh 6,4 persen (y-o-y) didorong oleh ekspor barang dan jasa serta pembentukan modal tetap bruto yang meningkat 15,8 persen dan 14,1 persen serta ditopang oleh konsumsi masyarakat yang meningkat 5,5 persen (y-o-y).

**Kedua**, kualitas pertumbuhan ekonomi membaik. Pada bulan Maret 2007, jumlah penduduk miskin menurun menjadi 37,7 juta orang (16,6 persen) atau berkurang 2,1 juta dibandingkan Maret 2006. Dalam Agustus 2006 -Agustus 2007 tercipta lapangan kerja baru bagi 4,5 juta orang sehingga pengangguran terbuka menurun dari 10,9 juta

orang (10,3 persen) menjadi 10,0 juta orang (9,1persen). Momentum pertumbuhan ekonomi yang tetap terjaga pada triwulan I/2008 menurunkan lebih lanjut pengangguran terbuka. Dalam bulan Februari 2008, pengangguran terbuka menurun menjadi 9,4 iuta orang (8,5 persen). Dan jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2008 menurun menjadi 34,96 juta orang (15,42 persen).

**Ketiga**, sejak paruh kedua tahun 2007, perekonomian Indonesia dihadapkan pada tiga gejala eksternal yaitu meningkatnya harga minyak mentah dunia dan harga komoditi dunia lainnya, dampak dari krisis *subprime mortgage* di AS, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi AS. Besarnya resiko dari gejala eksternal tersebut menuntut langkah-langkah jangka pendek yang harus ditempuh serta penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan dalam rangka mengamankan pembangunan, termasuk APBN 2008 dengan perubahan yang dilakukan pada awal-awal tahun 2008 dengan memperhitungkan resiko gejala eksternal yang cukup besar, sasaran pertumbuhan ekonomi tahun 2008 dalam awal-awal tahun 2008 disesuaikan dari 6,8 persen menjadi 6,4 persen. Meningkatnya harga minyak mentah dunia yang dalam keseluruhan tahun 2008 diperkirakan lebih tinggi dari sebelumnya serta tekanan inflasi yang besar berpotensi lebih memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam tahun 2008, ekonomi diperkirakan tumbuh 6,0 persen.

**Keempat**, stabilitas ekonomi terjaga baik, tercermin dari stabilnya nilai tukar rupiah tahun 2007 rata-rata Rp. 9.140 per USD atau menguat 0,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya; laju inflasi terjaga sebesar 6,6 persen, relatif sama dengan tahun 2006; serta cadangan devisa meningkat menjadi USD 56,9 miliar, atau bertambah USD 14,3 miliar. Dalam semester pertama tahun 2008, harga komoditi dunia yang memberi tekanan yang cukup besar terhadap inflasi di dalam negeri. Pada bulan Juni 2008, laju inflasi setahun 11,3 (y-oy). Dengan program stabilisasi harga kebutuhan pokok didukung oleh kebijakan moneter yang berhati-hati, laju inflasi keseluruhan tahun 2008 diupayakan tetap terkendali.

## B. Lingkungan Eksternal dan Internal Tahun 2008

Kondisi ekonomi tahun 2009 akan dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang diperkirakan lebih baik dari tahun 2008, sebagai berikut.

**Pertama**, harga komoditi dunia termasuk minyak mentah diperkirakan akan melunak. Peningkatan produksi baik OPEC maupun non-OPEC, respon produksi komoditi dunia lainnya terhadap peningkatan harga yang tinggi, serta stabilitas keuangan global yang membaik akan mengurangi tekanan terhadap harga komoditi dunia pada tahun 2009. Pada tahun 2009, harga minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) diperkirakan menurun menjadi sekitar USD 103 per barel (Energy Information Administration, EIA, Departemen Energi AS, Mei 2008). Resiko harga minyak yang lebih tinggi tetap ada apabila, terjadi gangguan dalam produksi minyak mentah dunia dan memburuknya kondisi geo-politik di Timur Tengah dengan permintaan yang tetap tinggi dari China, India, dan negara Asia lainnya didorong oleh perekonomiannya yang tumbuh pesat.

**Kedua**, gejolak keuangan global diperkirakan mereda. Langkah-langkah yang ditempuh oleh negara-negara maju diperkirakan mampu memulihkan kembali sektor keuangan global yang pada gilirannya akan meningkatkan stabilitas moneter internasional yang lebih baik dan menggerakkan kembali bursa saham global.

**Ketiga**, perekonomian AS diperkirakan mulai meningkat secara bertahap. World Economic Outlook, IMF, April 2008 memperkirakan ekonomi AS pada tahun 2009 tumbuh 0,6 persen, relatif sama dengan tahun 2008 (0,5 persen); sedangkan *Poll of Forecasters, The Economist*, Mei 2008 memperkirakan pertumbuhan ekonomi AS pada tahun 2009 sebesar 1,7 persen, sedikit lebih tinggi dari perkiraan tahun 2008 (1,1 persen). Dengan perekonomian Asia yang diperkirakan tetap tumbuh tinggi, perekonomian dunia pada tahun 2009 diperkirakan tumbuh sedikit lebih tinggi yang pada gilirannya akan meningkatkan perdagangan dunia. Dalam tahun 2009, ekonomi dunia diperkirakan tumbuh 3,8 persen dengan ekonomi Asia yang tumbuh 8,4 persen (World Economic Outlook, April 2008). Volume

perdagangan dunia pada tahun 2009 diperkirakan meningkat 5,8 persen, lebih tinggi dari peningkatan tahun 2008 (5,4 persen).

Adapun lingkungan internal yang diperkirakan berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia tahun 2009 adalah sebagai berikut. **Pertama**, stabilitas keamanan dan politik yang dijaga akan memberi ekspektasi yang positif bagi berlangsungnya kegiatan ekonomi yang lebih baik. **Kedua**, langkah-langkah perbaikan investasi dan percepatan sektor riil yang terus dilanjutkan akan memberi dorongan lebih kuat bagi meningkatnya investasi ekspor nonmigas, dan kegiatan sektor riil.

### C. Kondisi Ekonomi Makro Provinsi DKI Jakarta

Kondisi ekonomi makro tahun 2007 dan perkiraannya tahun 2008 dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, stabilitas ekonomi tahun 2007 terjaga baik, tercermin dari stabilnya laju inflasi dan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi stabil sebesar 6,04 persen dari 6,03 persen pada tahun 2006. Sementara laju pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 6,44 persen dari 5,95 persen pada tahun 2006. Sampai dengan semester I tahun 2008 inflasi sebesar 9,96 persen (y-o-y) dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,2 persen (y-o-y).

**Kedua**, terjaganya stabilitas ekonomi yang didukung oleh permintaan eksternal yang kuat mendorong kembali pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya melambat. Penerimaan ekspor produk DKI Jakarta dalam tahun 2007 meningkat menjadi USD 8,06 miliar dari USD 6,99 miliar atau naik 15,32 persen. Sampai dengan bulan April tahun 2008 ekspor produk DKI Jakarta mencapai USD 3,4 miliar atau naik 35,1 persen pada periode yang sama. Sementara ekspor yang melalui wilayah Jakarta pada tahun 2007 meningkat menjadi USD 31,87 miliar dari 29,81 miliar atau meningkat 6,9 persen. Sampai dengan semester I tahun 2008 ekspor melalui Jakarta mencapai USD 17,67 miliar atau meningkat 14,21 persen. Kepercayaan luar negeri

juga tergambar dengan stabilnya jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Jakarta melalui tiga pintu masuk utama. Wisman yang datang ke Jakarta pada tahun 2007 sebanyak 1,22 juta orang. Sampai dengan bulan Juni tahun 2008 jumlah wisman yang berkunjung ke Jakarta sebesar 586,4 ribu orang atau meningkat 22,56 persen. Demikian juga nilai ijin investasi asing dan domestik yang dikeluarkan pada tahun 2007, untuk nilai proyek penanaman modal asing sebesar USD 10,35 miliar dari USD 5,98 miliar pada tahun 2006 dan nilai proyek penanaman modal dalam negeri sebesar Rp. 34,88 triliun dari Rp. 20,79 triliun pada tahun 2006.

**Ketiga**, kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja meningkat. Dalam bulan Februari 2006 – Februari 2007, tercipta lapangan kerja baru bagi 11,2 ribu orang sehingga pengangguran terbuka menurun dari 590 ribu orang (14,31 persen) menjadi 542 ribu orang (13,27 persen). Kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi penduduk miskin yang masih berjumlah 405,7 ribu jiwa pada bulan Maret 2007 akan ditingkatkan pada tahun 2008.

Gambaran lebih rinci kondisi ekonomi tahun 2007 dan perkiraan tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**PERTUMBUHAN EKONOMI.** Langkah-langkah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mampu menjaga kembali momentumnya. Perekonomian Jakarta tahun 2007 tumbuh 6,44 persen; dibanding pertumbuhan nasional yang sebesar 6,32 persen pertumbuhan Jakarta lebih tinggi.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga serta pengeluaran pemerintah yang masing-masing tumbuh sebesar 9,07 persen dan 8,21 persen. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) meningkat sebesar 6,72 persen serta ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 4,52 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang

tumbuh sebesar 6,88 persen dan sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor bangunan; serta sektor jasa-jasa. yang masing-masing tumbuh sebesar 15,25 persen; 7,81 persen, dan 6,08 persen. Adapun sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang merupakan sektor utama Jakarta hanya tumbuh sebesar 4,60 persen dan 4,47 persen. Dalam semester I/2008, perekonomian tumbuh sebesar 6,2 persen (y-o-y).

Tekanan kenaikan harga BBM sebesar 28,7 persen akan mempengaruhi kinerja perekonomian Jakarta. Namun dengan ditingkatkannya koordinasi dan efektivitas kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil terutama dalam mengatur permintaan agregat, perekonomian dalam tahun 2008 diperkirakan mencapai 6,2 persen lebih lambat dari perkiraan semula yang sebesar 6,4 persen. Dari sisi pengeluaran, investasi dan ekspor didorong sebagai penggerak perekonomian dengan didukung oleh konsumsi masyarakat dan pemerintah. Sedangkan dari sisi produksi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan didorong tumbuh tinggi seiring dengan perbaikan iklim investasi dan meningkatnya ekspor.

**INFLASI.** Stabilitas ekonomi tahun 2007 yang terjaga baik tercermin dari angka inflasi yang relatif stabil dari 6,03 persen menjadi 6,04 persen. Sampai dengan triwulan I tahun 2008 inflasi Jakarta sebesar 3,51 persen, namun akibat kenaikan BBM sebesar 28,7 persen pada akhir bulan mei 2008, inflasi Jakarta sampai dengan bulan Juni sudah mencapai 7,43 persen sehingga tahun 2008 diperkirakan mencapai dua digit atau sebesar 11 persen.

**PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN.** Momentum pertumbuhan ekonomi yang kembali terjaga pada tahun 2007 telah menciptakan lapangan kerja yang cukup besar dan sekaligus menurunkan pengangguran terbuka. Dalam bulan Februari 2006 – Februari 2007, telah tercipta lapangan kerja baru bagi 11,2 ribu orang sehingga pengangguran terbuka menurun dari 14,31 persen menjadi 13,27 persen. Pada bulan Februari 2008, pengangguran terbuka menurun lagi menjadi 11,06 persen (504 ribu orang).

Jumlah penduduk miskin yang masih berjumlah 405,7 ribu jiwa (Maret 2007) menjadi 379,6 ribu pada bulan Maret tahun 2008 atau menurun sekitar 26,1 persen. Kenaikan harga BBM hampir dipastikan akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Dengan upaya yang telah dilakukan pemerintah dan pemerintah daerah seperti BLT dan PPMK diharapkan kenaikan jumlah penduduk miskin pada tidak tinggi.

**PERDAGANGAN LUAR NEGERI.** Pada tahun 2007 nilai ekspor yang melalui DKI Jakarta meningkat sebesar 6,90 persen dari nilai tahun sebelumnya atau mencapai 31,87 miliar Dollar Amerika. Hal ini disebabkan karena situasi perekonomian dunia yang relatif kondusif, relatif terkendalinya nilai tukar rupiah, serta membaiknya kondisi fiskal dan moneter di dalam negeri menjadi faktor penting yang mendorong meningkatnya perdagangan luar negeri khususnya berkaitan dengan nilai ekspor DKI Jakarta. Sedangkan untuk tahun 2008, sampai dengan bulan Juni, ekspor yang melalui DKI Jakarta mencapai 17,67 miliar Dollar Amerika atau meningkat 14,21 persen dibanding periode yang sama tahun 2007. Nilai impor DKI Jakarta tercatat sebesar 34,74 miliar Dollar Amerika pada tahun 2007. Nilai tersebut meningkat sebesar 28,52 persen bila dibandingkan dengan tahun 2006. Pada tahun 2008, sampai dengan bulan Juni, nilai impor DKI Jakarta terjadi kenaikan sebesar 99,01 persen atau sebesar 30,51 miliar Dollar Amerika dibanding periode yang sama tahun lalu.

Jakarta tampaknya semakin atraktif bagi wisatawan mancanegara yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara. Pada tahun 2007 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,22 juta orang. Untuk tahun 2008, dari Januari sampai dengan Juni, jumlah wisatawan mancanegara yang tercatat telah mencapai 586,41 ribu orang atau meningkat 22,56 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya. Dengan demikian, sepanjang tahun 2008 diharapkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jakarta meningkat menjadi 1,27 juta orang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini tidak terpisahkan dari situasi perekonomian dunia yang semakin kondusif.

#### **D. Kemampuan Daerah Dalam Membiayai Investasi**

Besaran nilai investasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan dinamika perekonomian daerah. Di samping untuk mendorong perekonomian daerah, peningkatan investasi juga diharapkan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Pada tahun 2007, investasi di DKI Jakarta yang dihitung dengan menggunakan komponen pembentukan modal atas dasar harga konstan tahun 2000 menunjukkan besaran nilai sekitar Rp 112,33 triliun. Bila dihitung dengan menggunakan harga berlaku nilainya mencapai Rp 212,34 triliun.

Pada tahun 2008, pembentukan modal di Jakarta secara riil diharapkan akan mengalami peningkatan diatas 6 persen, atau secara nominal berdasarkan harga konstan tahun 2000 mencapai nilai sekitar Rp 119 triliun, dan dengan harga tahun berjalan mencapai nilai sekitar Rp 220 triliun.

Kebutuhan investasi tersebut dibiayai oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat. Pada tahun 2007 peranan investasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,8 persen dan pada tahun 2007 diperkirakan turun menjadi 3,5 persen terhadap total investasi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan kemampuan keuangan daerah mengalami sedikit penurunan dalam peranannya menyumbang investasi. Sedangkan investasi swasta banyak memberikan perhatian kepada bidang jasa pengangkutan, pergudangan, komunikasi, konstruksi, hotel dan restoran, serta jasa lainnya.

Selain itu, pada waktu-waktu mendatang perlu dilakukan pula perbaikan dan penyempurnaan terhadap faktor-faktor yang dapat memacu arus investasi swasta ke Jakarta, diantaranya dengan meningkatkan penyediaan infrastruktur, menyehatkan iklim ketenagakerjaan, dan kepastian hukum serta senantiasa melakukan upaya peningkatan pelayanan perijinan.

## E. Tantangan Pokok

Di tahun mendatang, diduga pembangunan ekonomi Jakarta masih akan dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat pengaruh dari dinamika internal maupun lingkungan perekonomian global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Beragam tantangan dimaksud perlu disikapi secara arif dan komprehensif serta dengan langkah-langkah yang lebih nyata. Tantangan dimaksud antara lain mencakup:

1. Persoalan pemantapan kinerja dan stabilitas ekonomi makro sebagai prasyarat bagi kesinambungan pembangunan ekonomi. Upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga dan memantapkan stabilitas ekonomi makro dimaksud merupakan keharusan, mengingat masih adanya potensi gejolak eksternal terkait dengan tingginya harga minyak dunia dan ketidakseimbangan global (*global imbalances*) pada aliran likuiditas jangka pendek. Hal tersebut akan mempengaruhi stabilitas moneter dan ketahanan fiskal dalam negeri.

Pemerintah, dalam rangka menjaga dan memantapkan kinerja ekonomi makro, terus berupaya untuk mengatasi dampak gejolak ekonomi domestik dan global, seperti laju inflasi dan suku bunga yang masih relatif tinggi. Upaya ini perlu didukung oleh langkah kongkrit dan sungguh-sungguh dalam memperkuat koordinasi dan efektifitas kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil di dalam negeri.

2. Percepatan pertumbuhan ekonomi akan terus dipacu dengan mengembangkan pertumbuhan yang lebih berimbang, yang bertumpu pada peran investasi dan ekspor non migas. Pertumbuhan ekonomi dengan percepatan yang lebih tinggi, terjaganya stabilitas ekonomi makro, dan dengan pembenahan yang sungguh-sungguh pada sektor riil, diharapkan akan dapat mendorong peningkatan investasi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dengan fokus utama untuk menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dalam hal ini diperlukan strategi kebijakan yang tepat dengan menempatkan prioritas

pengembangan pada sektor-sektor yang mempunyai efek pengganda tinggi dalam menciptakan kesempatan kerja.

3. Menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Ini adalah tantangan cukup besar bagi pemerintah dewasa ini. Komitmen perbaikan iklim investasi tersebut telah dilakukan pemerintah dengan mengadakan perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan, pelayanan, dan penyederhanaan prosedur termasuk penyederhanaan birokrasi.
4. Menyediakan infrastruktur yang cukup dan berkualitas. Hal ini merupakan prasyarat agar dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai akan menjadi kendala bagi masuknya investasi.
5. Meningkatkan daya saing ekspor, untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekspor yang tinggi. Tingginya pertumbuhan ekspor diperlukan tidak saja sebagai penopang pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan juga untuk merangsang penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan bermutu
6. Meningkatkan partisipasi swasta melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta (*public-private partnership*). Tantangan ini menjadi cukup penting karena terbatasnya sumber daya pemerintah dalam pembiayaan pembangunan, terutama terkait dengan efisiensi pembiayaan investasi dan penyediaan infrastruktur yang bervariasi dan berkualitas.
7. Membangun landasan yang kokoh bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa-masa yang akan datang.

Oleh karena itu, tantangan tersebut harus dapat diatasi secara tepat dan proporsional melalui upaya-upaya sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan hasil pembangunan ekonomi.
2. Perlunya memantapkan kembali kinerja perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, walaupun perekonomian Jakarta telah

menunjukkan hasil yang cukup baik, pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang telah berhasil dicapai, agar terus diikuti dengan upaya pemberdayaan masyarakat secara lebih memadai.

3. Perlunya meningkatkan pemberdayaan kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan perekonomian Jakarta, dan mampu memperbesar daya serapnya terhadap tenaga kerja.
4. Perlunya menciptakan iklim kondusif bagi perekonomian daerah, sebagai salah satu prasyarat terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan (terpercaya, memiliki kemudahan, dan efisien).
5. Perlunya menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban, dalam upaya menjaga kelancaran kegiatan ekonomi, transaksi bisnis, dan investasi.
6. Perlunya menyediakan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian daerah termasuk di dalamnya adalah peningkatan efisiensi distribusi barang dan jasa. Infrastruktur jalan raya perlu ditingkatkan baik volume maupun kualitasnya.

#### **F. Prospek Ekonomi Tahun 2007-2009**

Fokus kebijakan ekonomi makro DKI Jakarta tahun 2008-2010 adalah pemantapan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja, mengurangi penduduk miskin, meningkatkan mutu pelayanan publik dan mengelola migrasi masuk.

Adanya situasi keterbatasan keuangan negara dalam pembiayaan pembangunan daerah berimplikasi luas terhadap perekonomian daerah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dituntut mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

Berkaitan dengan kondisi yang digambarkan di atas maka usaha-usaha yang harus dilakukan dalam pemantapan ekonomi daerah yaitu: **Pertama**, menciptakan ketenteraman stabilitas ekonomi tahun 2007 terjaga baik dan ketertiban sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh daerah. **Kedua**, menyederhanakan prosedur perijinan usaha. **Ketiga**, menyediakan infrastruktur kota untuk menunjang pertumbuhan dan distribusi ekonomi daerah. **Keempat**, menyempurnakan sistem pengupahan guna peningkatan produktivitas tenaga kerja, **Kelima**, pemberdayaan UMKM dan masyarakat miskin dengan meningkatkan koordinasi berbagai institusi melalui jaringan sistem keuangan mikro. **Keenam**, memperbaiki modal sosial khususnya etos kerja dalam rangka peningkatan produktivitas kerja. **Ketujuh**, efisiensi alokasi sumber daya dan dana dalam perekonomian daerah.

Berdasarkan kondisi riil perekonomian Jakarta tahun 2006 dan 2007, maka prospek perekonomian tahun 2009-2010 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tahun 2008 diperkirakan akan terus melambat akibat kenaikan BBM pada bulan Mei, namun Pemilu pada tahun 2009 perekonomian diharapkan dapat kembali tumbuh 6,7 persen karena adanya dorongan permintaan (*demand driven*) akibat penyelenggaraan Pemilu, dan tahun 2010 tumbuh 6,8 persen;
2. Inflasi tahun 2008 diperkirakan akan menembus dua digit atau sekitar 11 persen, namun pada tahun 2009 inflasi dapat kembali normal 6,5 persen dan turun pada tahun 2010 sebesar 6,1 persen.
3. Ekspor produk DKI Jakarta pada tahun 2008 diperkirakan mencapai USD 8,69 miliar, tahun 2009 sebesar USD 9,66 miliar dan tahun 2010 sebesar USD10,57 miliar.
4. Jumlah wisman yang datang ke Jakarta pada tahun 2009 diperkirakan 1,3 juta orang dan tahun 2010 mencapai 1,31 juta orang.

5. Dengan kondisi di atas, diharapkan jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2009 mencapai 4,3 juta orang dan pada akhir tahun 2010 mencapai 4,4 juta orang, sehingga tingkat pengangguran terbuka pada periode yang sama diharapkan dapat ditekan dibawah 10 persen;

Untuk mengetahui gambaran yang lebih detil mengenai kinerja ekonomi makro DKI Jakarta, kebutuhan investasi, kekuatan ekonomi sektoral, dan kecenderungan beberapa indikator sosial dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Ekonomi dan Sosial  
Provinsi DKI Jakarta, Tahun 2006 - 2010**

No.	Indikator Makro	Kondisi Awal		Proyeksi		
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	PDRB-Harga Berlaku (Triliun Rp.)	501,77	566,45	669,13	760,54	862,03
2	PDRB – Harga Konstan 2000 (Triliun Rp.)	312,83	332,97	353,62	377,24	402,86
3	Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,95	6,44	6,2	6,7	6,8
4	Tingkat Inflasi (%)	6,03	6,04	11,00	6,50	6,10
5	Struktur Ekonomi Menurut Sektoral (%)					
	a. Pertanian	0,10	0,10	0,10	0,10	0,09
	b. Pertambangan	0,48	0,47	0,40	0,35	0,31
	c. Industri Pengolahan	15,93	16,00	15,30	15,21	15,06
	d. Listrik, Gas & Air Bersih	1,06	1,07	1,02	1,01	1,00
	e. Konstruksi	11,18	11,21	11,04	11,19	11,36
	f. Perdagangan, Hotel & Restoran	20,07	20,40	20,44	20,53	20,61
	g. Pengangkutan & Komunikasi	8,80	9,13	11,42	11,86	12,34
	h. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	29,80	28,72	27,44	26,98	26,51
	i. Jasa-jasa	12,58	12,90	12,83	12,77	12,72
6	Produktivitas Sektoral (Juta Rp)					
	a. Pertanian	21,79	22,47	23,53	25,98	27,80
	b. Pertambangan	256,92	644,36	587,51	578,35	567,18
	c. Industri Pengolahan	143,85	154,50	158,50	175,02	191,63
	d. Listrik, Gas & Air Bersih	416,70	544,53	560,93	614,30	672,59
	e. Konstruksi	344,60	397,89	419,88	472,58	530,51
	f. Perdagangan, Hotel & Restoran	71,57	83,20	89,43	99,80	110,77
	g. Pengangkutan & Komunikasi	149,40	164,68	215,94	249,13	286,65
	h. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	641,26	738,69	757,37	827,32	898,94

No.	Indikator Makro	Kondisi Awal		Proyeksi		
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	i. Jasa-jasa	75,73	87,73	93,59	103,52	113,99
7	Struktur Ekonomi Menurut Pengeluaran (%)					
	a. Konsumsi Rumah Tangga	53,67	55,97	55,68	56,45	56,65
	b. Konsumsi Pemerintah	5,29	5,89	5,78	5,81	5,89
	c. Pembentukan Modal Tetap Bruto	35,76	37,58	36,82	36,96	37,10
	d. Ekspor	57,98	56,67	55,48	56,97	56,83
	e. Impor	48,39	53,90	50,92	53,31	55,69
8	ICOR	4,9	4,9	4,9	4,9	4,8
9	Jumlah Wisman (Juta Orang)	1,22	1,22	1,27	1,30	1,31
10	Ekspor (Juta \$)					
	a. Melalui pelabuhan muat DKI Jakarta	29.809,52	31.866,71	34.356,52	37.191,19	40.474,54
	b. Produk/asal DKI Jakarta	6.988,68	8.059,57	8.689,28	9.660,91	10.573,51
11	Impor melalui pelabuhan muat DKI Jakarta (Juta \$)	27.134,81	34.739,27	41.941,43	51.701,13	65.315,50
	a. Barang Konsumsi	2.603,12	3.532,35	4.272,73	5.186,20	6.317,15
	b. Bhn Baku & Penolong	18.285,09	21.910,20	25.252,84	29.425,21	34.690,47
	c. Barang Modal	6.246,60	9.296,72	12.415,86	17.089,72	24.307,88
12	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Orang)	407,10	405,70	404,20	402,70	401,22
13	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)	4,6	4,5	4,6	4,5	4,47
14	Jumlah Angkatan Kerja (Juta Orang)	4,12	4,09	4,10	4,30	4,40
15	Jumlah Penduduk Bekerja (Juta Orang)	3,53	3,54	3,60	3,80	3,90
16	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	14,31	13,27	12,90	12,10	11,50
17	Disparitas Pendapatan Regional					
	a. PDRB Per Kapita					
	- Dalam Jutaan Rupiah	57,17	64,11	73,05	82,13	92,07
	- Dalam US\$	6.295	7.017	8.028	9.025	10.118
	b. Kemampuan Investasi Pemda DKI Jakarta (Triliun Rp)	7,5	7,9	8,5	9,1	9,7
	c. Peranan Investasi Pemda DKI Jakarta Terhadap Investasi Total (%)	4,2	3,8	3,5	3,2	3,0
	d. Indeks Gini	0,36				
	40% Penduduk Pendapatan Rendah	20,11				
	40% Penduduk Pendapatan Menengah	30,89				
	20% Penduduk Pendapatan Tinggi	49,00				
	e. Pengeluaran Perkapita	681.775				
18	Jumlah Penduduk (Juta Orang)	8,96	9,06	9,16	9,26	9,36
	a. Kepadatan Penduduk (penduduk/km)	13.545,0	13.634,0	13.785,0	13.937,0	14.090,0

No.	Indikator Makro	Kondisi Awal		Proyeksi		
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	b. Komposisi Penduduk (%)					
	0 – 14	23,78	24,23	23,80	23,30	22,80
	15 – 64	72,99	72,32	72,88	73,24	73,60
	65 +	3,23	3,45	3,32	3,46	3,60
19	Indek Pembangunan Manusia	76,3	76,4	76,5	76,6	76,7
20	Angka Kelahiran Total (TFR) per Wanita	1,53	1,52	1,52	1,51	1,51
21	Angka Kematian Bayi (IMR)	14,00	13,20	12,70	12,20	11,70
22	Angka Harapan Hidup ( $e_0$ )	74,14	74,28	74,42	74,56	74,70
23	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	11,10	11,16	11,56	11,77	12,01
24	Angka Melek Huruf (%)	98,34	98,83	98,68	98,84	99,01
25	Angka Partisipasi Sekolah (%)					
	a. 7 - 12 Tahun	98,46	98,73	98,83	98,93	99,03
	b. 13 - 15 Tahun	90,16	90,36	90,75	91,04	91,34
	c. 16 - 18 Tahun	60,26	61,05	63,54	65,17	66,81
26	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB	1,29	1,27	1,26	1,25	1,24
27	Rasio Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB	1,69	1,62	1,54	1,53	1,53
28	Rasio Dana Perimbangan terhadap PDRB	1,30	1,28	1,26	1,26	1,11
29	APBD (Triliun Rp)	18,08	17,09	20,59	21,79	24,25